

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Majelis Quran “Alfaqir Ilaa Rohmatillah” merupakan wahana pendidikan al-Quran yang berusia relatif baru bila dibandingkan dengan wahana sejenis di sekitarnya semisal masjid, musholla atau surau di Desa Prajawinangun Kulon, Kecamatan Kaliwedi, Kabupaten Cirebon, yang secara tradisional dijadikan tempat belajar membaca al-Quran dan pelajaran agama Islam khususnya bagi anak-anak.

Sisi unik Majelis Quran “Alfaqir Ilaa Rohmatillah” ialah pada militansi santri-santrinya dalam mengikuti kegiatan mengaji kendati tergolong padat dengan durasi waktu mengaji yang tidak sebentar. Bila di musholla atau surau biasa anak-anak mengaji dari lepas shalat Maghrib hingga adzan Isya, maka di Majelis Quran “Alfaqir Ilaa Rohmatillah” para santri memulai kegiatan sejak tepat pukul lima sore. Artinya, sejak setengah jam atau paling telat sepuluh menit sebelumnya para santri sudah berdatangan di majelis. Sesuatu yang tidak ditemui di musholla atau majelis lain yang biasanya memulai kegiatan mengaji dengan shalat Maghrib berjamaah dan diakhiri dengan shalat Isya berjamaah. Setelah itu majelis dibubarkan dan para santri kembali ke rumah masing-masing. Praktis, anak-anak hanya memiliki waktu belajar kurang dari satu jam. Bahkan di sebuah majelis ditemui anak-anak

yang mengaji hanya datang untuk mengambil giliran mengajinya saja, artinya anak tersebut hanya mengaji selama tidak lebih dari sepuluh menit.

Selain dalam soal antusiasme santri untuk belajar mengaji, santri-santri Majelis Quran “Alfaqir Ilaa Rohmatillah” juga secara umum memiliki tatakrama terpuji terutama dengan orang yang lebih tua seperti pengasuh, ustadz, orang yang berusia lebih tua, maupun orang tua/wali santri yang kebetulan berada di majelis. Akhlak santri Majelis Quran “Alfaqir Ilaa Rohmatillah” menjadi karakter¹ khas seakan oase yang menerbitkan kembali harapan lestarnya adab-adab kehidupan di kalangan generasi muda penerus estafet kejayaan bangsa terutama anak-anak.

Keunikan Majelis Quran “Alfaqir Ilaa Rohmatillah” tersebut menerbitkan rasa ingin tahu yang mendorong penelitian ini. Karena bagaimanapun Majelis Quran “Alfaqir Ilaa Rohmatillah” bukanlah sebuah pesantren yang pada umumnya telah mapan sebagai tempat untuk mempelajari ilmu-ilmu agama Islam khususnya mengaji atau belajar membaca al-Quran namun tak lebih tempat mengaji yang biasa ditemui di kampung, desa atau lingkungan masyarakat secara umum di Indonesia. Akan tetapi,

¹ Membentuk karakter perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak sesuai fungsi pendidikan sebagai pembentuk peradaban bangsa yang bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab sesuai amanat Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3. Megawangi (2010: 3) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan ikhtiar membentuk kebiasaan berperilaku baik anak sejak dini, penanaman nilai-nilai moral, kesadaran, kemauan, tindakan dan pengetahuan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik secara vertikal terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maupun secara horizontal pada manusia, lingkungan, dan bangsa. Pada taraf ini derajat sebagai insan kamil tercapai.

keberadaannya terasa berbeda terutama pada sisi karakter santri-santri yang menjadi peserta belajar di tempat tersebut.

Sebagaimana lazim diketahui, pendidikan non-formal semacam pembelajaran membaca dan menulis al-Quran yang diselenggarakan di langgar, musholla, surau, masjid ataupun tempat-tempat privat mengaji biasanya dianggap tidak lebih penting daripada pendidikan formal yang berorientasi ijazah sebagai syarat menapaki jenjang pendidikan yang lebih tinggi atau secara praktis dianggap terkait dengan masa depan terutama menyangkut karir anak di kemudian hari. Karena itu, keberadaan Majelis Quran “Alfaqir Ilaa Rohmatillah” dengan atmosfer pembelajaran yang khas menjadi sisi menarik yang mendorong perlunya penelitian ini untuk menggali perilaku komunikasi pengasuh sebagai sosok sentral, baik verbal dan non-verbal, dalam membentuk karakter santri-santri yang diasuhnya.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan titik sasaran dari suatu penelitian agar tidak terjadi perluasan masalah, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Adapun penelitian ini akan difokuskan pada perilaku komunikasi pengasuh Majelis Quran “Alfaqir Ilaa Rohmatillah”—baik verbal maupun non-verbal—dalam membentuk karakter santri-santrinya.

Agar penelitian ini lebih terarah maka dapat diturunkan menjadi dua pertanyaan, yakni:

1. Bagaimana komunikasi verbal pengasuh Majelis Qur'an “Alfaqir Ilaa Rohmatillah” dalam pembentukan karakter santri?

2. Bagaimana komunikasi non-verbal pengasuh Majelis Qur'an "Alfaqir Ilaa Rohmatillah" dalam pembentukan karakter santri?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dan kegunaan dari suatu penelitian merupakan dua hal yang memposisikan sebuah penelitian sebagai kerja ilmiah yang berguna bagi kerja-kerja ilmiah selanjutnya dan—yang lebih penting lagi—mendatangkan manfaat bagi kemanusiaan dan peradaban.

1. Tujuan Penelitian

Penelitian fenomenologis "Komunikasi Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Santri" ini bertujuan untuk:

- a) Untuk mengetahui komunikasi verbal pengasuh Majelis Qur'an Alfaqir Ilaa Rohmatillah dalam membentuk karakter santri.
- b) Untuk mengetahui komunikasi non-verbal pengasuh Majelis Qur'an Alfaqir Ilaa Rohmatillah dalam membentuk karakter santri.

2. Kegunaan Penelitian

Merujuk pada buku Panduan Penulisan Tesis yang diterbitkan Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, kegunaan penelitian adalah manfaat atau nilai yang diperoleh dari suatu kegiatan penelitian. Secara spesifik, kegunaan penelitian dituangkan dalam dua aspek, yaitu: aspek teoritis dan praktis.

Aspek teoritis menjelaskan kontribusi ilmiah penelitian tersebut bagi pengembangan teori atau ilmu pengetahuan. Sedangkan kegunaan pada aspek praktis menjelaskan manfaat yang disumbangkan dari temuan penelitian tersebut bagi penelitian relevan selanjutnya dan bagi masyarakat secara umum.²

a) Aspek Teoritis

Secara teoritis, penelitian fenomenologis “Komunikasi Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Santri” ini berguna untuk: *pertama*, pengayaan riset kajian ilmu komunikasi Islam; dan *kedua*, sebagai sumbangan ilmiah proses rekayasa sosial.

b) Aspek Praktis

Pada tataran praksis, penelitian fenomenologis “Komunikasi Pengasuh dalam Pembentukan Karakter Santri” ini berguna untuk: *pertama*, sebagai pemetaan pola komunikasi dalam membangun karakter anak; *kedua*, sebagai masukan bagi praktisi komunikasi, dakwah, maupun mentor pelatihan *character building*; *ketiga*, sebagai model bagi lembaga pengajaran—formal atau non-formal—yang berkecimpung dalam pendidikan anak.

D. Landasan Pemikiran

Untuk mempertajam pembahasan tentang perilaku komunikasi terkait pembentukan santri, maka perlu diuraikan sejumlah konsep atau terminologi, yang mencakup: *pertama*, komunikasi; *kedua*, karakter; *ketiga*, majelis;

² Prodi KPI UIN Bandung. 2017. *Panduan Penulisan Tesis*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Press. Hal.25.

keempat, pengasuh; dan *kelima*, santri. Konsep-konsep tersebut secara lebih mendalam dipaparkan di bawah ini.

1. Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata Latin *communicatio* yang bersumber dari kata dasar *comunis* yang berarti sama. Karena itu, proses komunikasi hanya akan terjadi apabila terdapat kesamaan makna diantara pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan komunikasi tersebut.

Onong Uchyana Effendy dengan meminjam paradigma Lasswell mengartikan komunikasi sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Komunikasi bisa terjadi karena adanya kesamaan makna diantara dua pihak yang terlibat di dalamnya. Lebih dari itu, kegiatan berkomunikasi seyogyanya juga bersifat persuasif yaitu agar orang lain bersedia menerima gagasan, pikiran atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan, dan lain semisalnya.³

Suatu percakapan dapat dikatakan komunikatif apabila komunikan dan komunikator saling mengerti bahasa dan makna bahan percakapan. Selain bersifat informatif, komunikasi juga harus bersifat persuasif. Dengan kata lain, komunikasi tidak hanya bertujuan agar orang lain sebatas mengerti dan mengetahui, tapi juga agar orang lain menerima

³ Onong Uchyana Effendy. 2017. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal.10.

suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan yang diinginkan, dan lain-lain.⁴

Pada hakikatnya, proses komunikasi adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan perasaan yang disadari. Proses ini terbagi menjadi dua, yaitu komunikasi secara primer dan secara sekunder.

Proses komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang tersebut berupa bahasa, kial (*gesture*), isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu menerjemahkan pesan komunikator pada komunikan. Dalam proses ini, bahasa adalah lambang yang paling banyak dipergunakan. Namun, tidak semua orang pandai berkata-kata menggunakan bahasa. Oleh karena itu, dalam penggunaan bahasa secara praksis, kata-kata mengandung dua jenis pengertian, yakni; denotatif (makna sebenarnya) dan konotatif (makna kiasan).⁵

Sedangkan proses komunikasi sekunder merupakan proses penyampaian pesan yang dibantu menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua dalam proses komunikasi. Media yang dimaksud dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*mass media*) seperti koran, majalah, buku, novel dan sejenisnya dan media nirmana (*non-mass media*) semacam

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.* Hal.15.

media perpesanan WhatsApp yang saat ini digunakan secara luas oleh pelaku komunikasi di seluruh dunia. Secara umum orang tak mungkin berkomunikasi tanpa bahasa sebagai media pertama, namun mereka dimungkinkan bisa berkomunikasi melalui media komunikasi kedua semacam surat, buku, koran atau media perpesanan WhatsApp.⁶

Bahasa yang banyak dipergunakan dalam komunikasi ialah bahasa yang berfungsi sebagai simbol yang mampu mentransmisikan gagasan, pikiran dan keinginan pelaku komunikasi, baik secara kongkret maupun secara abstrak; tidak semata tentang hal atau peristiwa yang terjadi di masa kini namun juga hal atau peristiwa yang telah terjadi di masa lalu maupun yang akan terjadi di masa mendatang. Karena itu, media komunikasi kedua semacam buku-buku dan aplikasi perpesanan WhatsApp menjadi *wasilah* dalam menyambungkan pesan-pesan komunikasi yang disimbolkan melalui bahasa.

Sejalan dengan perkembangan peradaban dan kebudayaan manusia, komunikasi menggunakan media mengalami kemajuan dengan memadukan komunikasi berlambang bahasa dengan komunikasi yang menggunakan gambar dan warna. Maka dimulailah era televisi, film, video dan kini internet sebagai medium komunikasi di seluruh belahan bumi.

Adapun mengenai tujuan komunikasi, pakar komunikasi Onong Uchjana Effendy menyebutkan bahwasannya komunikasi bertujuan untuk: *pertama*, mengubah sikap (*to change the attitude*); *kedua*, mengubah

⁶ *Ibid.* Hal.16.

opini/pendapat/pandangan (*to chenge the opinion*); *ketiga*, mengubah perilaku (*to change the behaviour*); dan *terakhir*, mengubah masyarakat (*to change the society*).⁷

Sedangkan menurut Wahyu Illahi, fungsi komunikasi adalah untuk: *pertama*, menciptakan kesadaran (*awareness*) terhadap gagasan atau pemilik gagasan (*merk/brand*); *kedua*, mengubah persepsi; *ketiga*, mengubah keyakinan; *keempat*, mengubah penyikapan (misalnya tadinya menolak menjadi menerima); *kelima*, sebagai pengingat (*reminder*); *keenam*, memperkuat sikap; *ketujuh*, memperoleh respon; dan *terakhir kedelapan*, membangun citra.⁸

Sedangkan mengenai fungsinya, komunikasi berfungsi sebagai wahana pertukaran informasi, ide dan data antar orang perorangan ataupun antar kelompok dan budaya. Komunikasi juga berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, motivasi dan mempererat hubungan sosial. Komunikasi menjadi kunci penting dalam segala hal, termasuk dalam pembentukan karakter santri. Maka aspek komunikasi pengasuh sebagai sosok sentral di Majelis Quran “Alfaqir Ilaa Rohmatillah” menjadi fenomena tersendiri yang menarik untuk diungkap.

Komunikasi juga dianggap instrumen penting dalam semua dimensi kehidupan. Era informasi dewasa ini menempatkan komunikasi sebagai *power* yang menentukan penguasaan suatu negara atas negara lain. Dalam dimensi yang lebih sederhana, seseorang yang memiliki kecakapan

⁷ *Ibid.* Hal.8.

⁸ Wahyu Illahi. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal.15.

berkomunikasi akan lebih mudah bergaul dengan sesama dalam berbagai konteks kehidupan. Ia bahkan bisa menggunakan kemampuan berkomunikasinya untuk mempengaruhi orang lain agar menerima atau menolak suatu pemikiran. Inilah bukti yang menguatkan asumsi bahwa *communication is a power*, komunikasi adalah (seni mendayagunakan) kekuatan.⁹

Dalam konteks Islam, kemampuan berkomunikasi Rasulullah saw tak diragukan lagi. Ia adalah komunikator ulung yang dianugerahi Tuhan seperangkat kemampuan komunikasi melebihi manusia biasa pada umumnya. Sifat *tabligh*¹⁰ sebagai salah satu kompetensi utama yang melekat pada diri Nabi Muhammad saw sebagai utusan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*¹¹, menjadi *blueprint*¹² alam atas kemampuan Nabi saw mengomunikasikan pesan-pesan Tuhan dalam bahasa yang dimengerti umat. Dalam al-Quran disebutkan:

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَّسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٤﴾

Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dialah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. (QS Ibrahim [14]: 4)

⁹ Cecep Suryana dan Ulfah Izzatun Syahidah. 2018. *Komunikasi Politik: Teori dan Praktek*. Bandung: Mimbar Pustaka. Hal.1.

¹⁰*Tabligh* (berarti mampu menyampaikan; memiliki kemampuan mengomunikasikan pikiran dan pesan) adalah salah satu dari empat sifat wajib bagi Rasul selain *shiddiq* (berarti benar; atau jujur), *amanah* (berarti bisa dipercaya) dan *fathanah* (berarti cerdas; berakal budi). Keempat sifat tersebut menjadi karakter alami yang melekat pada tiap-tiap utusan Tuhan.

¹¹*Subhanahu wa Ta'ala* berarti Tuhan Maha Suci lagi Maha Tinggi, gelar pengagungan pada Tuhan.

¹²Berarti cetak biru, istilah untuk menyebutkan desain paling awal atas sesuatu.

Manusia berinteraksi dengan sesamanya melalui proses komunikasi, baik komunikasi antar-pribadi, komunikasi kelompok, komunikasi massa, dan lain sebagainya. Effendy menyebutkan setidaknya ada dua faktor yang berpengaruh pada terciptanya komunikasi yang efektif dan tepat sasaran. Kedua faktor tersebut berkumpul pada diri komunikator sebagai sumber awal proses komunikasi.¹³

Faktor *pertama*, daya tarik sumber. Seorang komunikator yang berhasil mampu mengubah sikap, opini, dan perilaku komunikan melalui teknik komunikasi yang dijalankannya. Pada keadaan itu, komunikan sebagai penerima pesan merasa terwakili, atau ada kesamaan pandangan dan perasaan dengan komunikator sebagai penyampai pesan, yang membuatnya secara sukarela menuruti perintah atau membersamai opini sang komunikator. Komunikator yang berhasil menempatkan dirinya pada sisi komunikan sebagai pesannya, sehingga ia dianggap mampu merasakan apa yang dirasakan lawan bicaranya. Sikap empati komunikator menjadi penentu keberhasilan proses komunikasi ini.

Faktor *kedua*, kredibilitas sumber. Faktor selanjutnya ialah adanya kepercayaan komunikan sebagai penerima pesan pada komunikator. Timbulnya kepercayaan ini biasanya terkait dengan disiplin ilmu maupun kompetensi keahlian komunikator. Seorang dokter memiliki kredibilitas saat ia menerangkan perihal kesehatan. Seorang ulama memiliki

¹³ Effendy. *Opcit.* Hal.38.

keredibilitas dalam bidang agama. Begitu pula seorang pengacara yang dianggap mumpuni dalam bidang hukum.

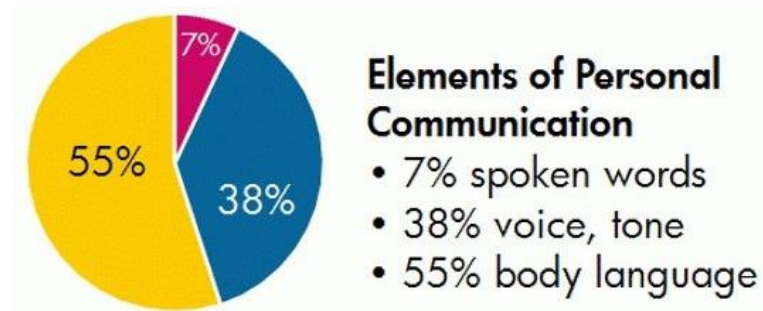
Komunikasi juga berhubungan erat dengan retorika. Bahkan retorika merupakan bagian dari komunikasi, karena retorika sendiri merupakan proses berkomunikasi yang lebih mengandalkan kemampuan verbal komunikator untuk mempengaruhi opini, membentuk perilaku dan mengarahkan sikap komunikan pada tujuan yang hendak dicapai komunikator.

Sebagai cikal bakal ilmu komunikasi, retorika memiliki sejarah panjang sejak peradaban manusia bermula. Retorika sebagai seni berbicara diyakini bermula sejak abad kelima sebelum masehi, yaitu ketika para cendekia di Yunani berkelana mengajarkan pengetahuan tentang politik dan pemerintahan kepada rakyat kebanyakan melalui kelihaian berpidato di muka umum. Sistem demokrasi yang saat itu telah dikenal di Yunani meniscayakan suara terbanyak sebagai penentu kemenangan dalam pemerintahan yang berimplikasi pada kekuasaan dan penentuan kebijakan. Sehingga seni berpidato berkembang dalam rangka memperoleh suara rakyat, termasuk agitasi, bujukan, dan pemutarbalikan fakta demi tujuan politik yang dikehendaki.¹⁴

¹⁴ *Ibid.* Hal.53.

2. Komunikasi Verbal dan Non-verbal

Dalam prakteknya, komunikasi terbagi dalam bentuk verbal¹⁵ dan non-verbal.¹⁶ Secara sederhana, porsi komunikasi verbal dan non-verbal manusia bisa dipetakan sebagaimana dalam grafik di bawah ini.



Grafik 1. Porsi Komunikasi Verbal dan Non-Verbal Manusia menurut Albert Mehrabian

Dari grafik di atas, komunikasi verbal dalam bentuk kata-kata yang terucap ternyata hanya dilakukan sebesar tujuh persen dari keseluruhan proses komunikasi yang dilakukan manusia. Selebihnya, manusia jauh lebih banyak menggunakan elemen-elemen non-verbal dalam berkomunikasi, yaitu dalam bentuk intonasi suara dan bahasa tubuh. Data ini mungkin mengejutkan, karena pada umumnya manusia mengasumsikan bahwa perangkat komunikasi ialah kata-kata atau bahasa lisan sebagaimana ketika seseorang berusaha menjelaskan sesuatu atau mengutarakan keinginannya kepada orang lain. Sisi menarik komunikasi manusia ini selanjutnya akan dibahas dalam paparan tentang komunikasi verbal dan non-verbal yang masing-masing terbagi dalam bentuk komunikasi vokalik (lisan) dan non-vokalik (non-lisan).

¹⁵ Komunikasi menggunakan kata-kata, baik secara lisan maupun tertulis.

¹⁶ Komunikasi atau proses transmisi pesan tanpa menggunakan kata-kata. Porsi komunikasi jenis ini dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya lebih besar. Sebuah riset mengungkapkan bahwa komunikasi non-verbal bisa mencakup 70 persen dari proses komunikasi yang dilakukan. Komunikasi non-verbal terungkap dari isyarat gerakan anggota tubuh, lirik mata, warna dan corak pakaian, intonasi ucapan, dan lain-lain.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal merupakan jenis komunikasi yang lazim dikenal dan dibaca oleh sebab adanya bermacam gagasan, opini, berdebat, atau mengambil keputusan lebih mudah dimengerti maksudnya secara verbal melalui serangkaian kata-kata. Adler dan Rodman secara sederhana membagi komunikasi verbal dalam bentuk komunikasi vokalik dan komunikasi non-vokalik. Termasuk dalam komunikasi vokalik ialah bahasa lisan (*oral, spoken*), sedangkan bahasa tulisan (*literal, written*) tergolong ke dalam komunikasi non-vokal. Karena itu, bisa didefinisikan bahwa komunikasi verbal (*verbal communication*) ialah proses transmisi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara lisan (*oral*) atau tulisan (*written*).¹⁷

Sedangkan komunikasi verbal melalui tulisan, ialah termasuk jenis komunikasi sekunder yang dilakukan tanpa melalui tatap muka antara komunikator dengan komunikan melainkan melalui perantara medi tulisan semacam surat, selebaran, pamflet, lukisan, gambar, tayangan grafis dan lain-lain.¹⁸

Berdasarkan jenisnya, komunikasi verbal terdiri atas empat ketrampilan berbahasa, yaitu: *Pertama*, berbicara, ialah termasuk komunikasi verbal vokal. Contohnya seperti presentasi atau pemaparan

¹⁷ Adler, Ronald B. and George Rodman. 2006. *Understanding Human Communication*, 9th Edition. New York: Oxford University Press. Hal.154.

¹⁸ Onong Uchyana Effendy. 2017. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal.16.

gagasan dalam rapat; *Kedua*, menulis, ialah termasuk komunikasi verbal non vokal. Berkirim surat atau kegiatan filateli adalah contoh komunikasi jenis ini; *Ketiga*, mendengar dan mendengarkan. Mendengar mengandung arti hanya mengambil getaran bunyi, sedangkan mendengarkan ialah mengambil makna dari apa yang didengar. Mendengarkan melibatkan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan mengingat; *Keempat*, membaca, ialah satu cara untuk mendapatkan informasi dari sesuatu yang ditulis. Seperti membaca buku, surat kabar, pamflet iklan, selebaran produk komersial, atau pesan dalam media WhatsApp. Pada prakteknya, komunikasi verbal bisa berbentuk lisan (*oral* atau *spoken communication*) atau juga bisa berupa tulisan (*literal* atau *written communication*).

1) Komunikasi Verbal Lisan

Komunikasi verbal yang terucap secara lisan dalam bentuk kata-kata merupakan bentuk komunikasi paling umum yang dikenal manusia. Melalui komunikasi verbal, manusia berusaha mengungkapkan keinginan, ide, hasrat, pemikiran dan perintahnya maupun hasrat mengamankan kekuasaannya.

Dalam komunikasi verbal, pengasuh majelis sebagai seorang guru, adalah orang yang dituntut mampu memberikan penjelasan yang memadai ketika menerangkan pelajaran. Seorang guru ideal memiliki kemampuan verbal dalam berbicara dan menulis. Pengasuh juga seyogyanya memiliki kemampuan dalam memahami komunikasi

verbal santri-santrinya dan mampu memperbaiki *skill* komunikasi verbal mereka.

Pengasuh seyogyanya memiliki kemampuan alamiah yang melekat pada dirinya sebagai seorang guru, yaitu: mampu menyampaikan informasi secara jelas, mampu membantu santri menyampaikan gagasan secara verbal, memiliki kemampuan mendorong santri dalam memahami isi kitab, mampu menggunakan analogi ketika menerangkan pelajaran sehingga lebih mudah dipahami santri, berkomunikasi dengan baik dengan orang tua/wali santri secara lisan dan tulisan, dan memiliki kemampuan komunikasi dan manajerial dengan staf pengajar.

Umaimah Wahid mengutip fungsi bahasa yang dikemukakan Larry L. Barker, yaitu: Pertama, *fungsi penamaan*, dimana bahasa digunakan untuk mengidentifikasi objek, tindakan atau orang dengan menyebut namanya ketika berkomunikasi. Artinya, setiap objek membutuhkan nama agar mudah dikenali; Kedua, *fungsi interaksi*, dimana bahasa menjembatani komunikasi dua pihak yang melibatkan emosi, empati dan kesepahaman; Ketiga, *fungsi transmisi informasi*, dimana bahasa digunakan untuk mengalirkan pengetahuan melintasi masa dan generasi.¹⁹ Seperti contoh, melalui bahasa generasi kini bisa mengetahui sejarah kelahiran Nabi Muhammad Saw walau faktanya terjadi 1400 tahunan lampau dengan konteks suku bangsa, bahasa dan

¹⁹ Umaimah Wahid. 2016. *Komunikasi Politik: Teori, Konsep, dan Aplikasi pada Era Media Baru*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Hal.10.

budaya yang berbeda. Penelitian tentang komunikasi verbal tidak jauh tentang unsur bahasa dan penggunaannya, baik menggunakan media (bahasa tulis) maupun tanpa menggunakan media (bahasa lisan).

2) Komunikasi Verbal Berbentuk Tulisan

Komunikasi verbal dalam bentuk tulisan merupakan bentuk komunikasi sekunder oleh sebab tiadanya pertemuan secara fisik sewaktu proses transmisi pesan. Proses komunikasi sekunder terjadi karena adanya penggunaan media kedua oleh komunikator dalam penyampaian pesan dikarenakan jangkauan komunikasi yang jauh atau berjumlah sangat banyak. Termasuk dalam hal ini ialah transmisi informasi melalui surat, koran, majalah, famplet, selebaran, spanduk, mural, dan lain sebagainya.²⁰

Komunikasi verbal melalui tulisan dikenal sejak dimulainya zaman sejarah, yaitu ketika manusia mengenal tulisan. Komunikasi jenis ini termasuk komunikasi purba atau telah dikenal sejak lama, jauh sebelum ditemukannya teknologi pembuatan kertas dengan grafiti atau oret-oretan yang ditemukan di dinding-dinding gua, lempengan batu, kulit pohon, atau pelepah dedaunan. Orang-orang di Jazirah Arab pada abad ke tujuh masehi telah dikenal menggunakan kulit hewan atau pelepah pohon kurma untuk menuliskan pesan dalam bentuk syair. Syair-syair itu dilombakan secara luas, dimana syair terbaik mendapat kehormatan untuk digantungkan di dinding ka'bah, monumen agung

²⁰ Onong Uchyana Effendy. 2017. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal.

yang dipercaya secara turun temurun dibangun oleh Ibrahim dan kedua putranya *'alaihim al-shalatu wa al-salam*.

Pada zaman Nabi Muhammad Saw, para sahabat menuliskan ayat-ayat Al-Quran pada kulit hewan yang telah disamak yang masing-masing tercecer tak beraturan semata untuk menjaga agar tak terlupa. Periode pasca Nabi atau di zaman *Khulafa al-Rasyidin*, penulisan Al-Quran mulai dilakukan dengan lebih serius yang didasari atas berkurangnya para penghafal Al-Quran akibat gugur dalam peperangan. Atas saran Umar bin Khattab kepada Khalifah Abu Bakar al-Shiddiq, sahabat Zaid bin Tsabit ditugasi untuk menuliskan ayat-ayat Al-Quran. Zaid dikenal sebagai penulis wahyu di masa Rasulullah Saw.²¹

b. Komunikasi Non-verbal

Komunikasi non-verbal secara sederhana diartikan sebagai semua isyarat dalam bentuk selain kata-kata. Mulyana menyebutkan bahwa bentuk awal komunikasi non-verbal mendahului evolusi bagian otak (neokorteks) yang berperan dalam penciptaan dan pengembangan bahasa manusia. Karena itu, komunikasi non-verbal berusia lebih tua daripada komunikasi verbal.²² Manusia sejak terlahir sudah berkomunikasi secara non-verbal dalam bentuk tatapan mata, sentuhan,

²¹ Muhammad Zakariya al-Kandhalawi. 2016. *Kitab Ta'lim Fadhail A'mal*, terjemah Abdurrahman Ahmad, dkk. Cirebon: Pustaka Nabawi. Hal. 505.

²² Deddy Mulyana. 2017. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal.342.

erangan, senyuman, anggukan atau gelengan kepala kendati ia belum mampu mengucapkan sepatah katapun.²³

Pesan-pesan non-verbal mendatangkan pengaruh yang kuat dalam komunikasi. Sebagai contoh, seseorang yang mengenakan jaket dengan emblem swastika di Indonesia dianggap biasa saja, namun akan berbeda bila hal sama dilakukan di Jerman atau Amerika yang menganggap simbol swastika sebagai representasi gerakan Nazi. Contoh lain, seseorang yang membakar bendera merah putih dalam video yang menyebar secara viral melalui protokol internet bisa dipastikan tidak lama kemudian akan berstatus sebagai buronan polisi karena dianggap melecehkan lambang negara Indonesia.

Mulyana menyebutkan lima fungsi pesan non-verbal dalam hubungannya dengan pesan verbal, yaitu: 1) *mengulangi pesan verbal*, contoh anggukan kepala saat mengatakan “ya”, gelengan kepala saat berkata “tidak”, atau menunjuk dengan jari telunjuk saat mengarahkan dengan kata “kesana!”; 2) *mempertegas pesan verbal* atau disebut *affect display*, contoh lambaian tangan saat mengatakan “selamat jalan”; 3) *menggantikan perilaku verbal* atau disebut *emblem*, contoh menunjuk dengan jari ketika menunjuk ke sesuatu tanpa berkata,

²³ Para ahli komunikasi meyakini bahwa sebagian besar komunikasi manusia bersifat nonverbal. Setiap hari, orang merespons ribuan isyarat dan perilaku nonverbal, termasuk postur, ekspresi wajah, pandangan mata, gerakan tubuh (gestur), dan nada suara. Jabat tangan, cara berpakaian dan gaya rambut seseorang mengungkapkan jati dirinya dan memengaruhi bagaimana ia berhubungan dengan orang lain. Karena porsi yang besar itu pula, studi menunjukkan penentu efektivitas komunikasi personal adalah elemen nonverbal, yakni 38 persen suara dan nada dan 55 persen bahasa tubuh (*body language*), sedangkan kata-kata yang terucapkan secara verbal hanya berperan sebesar tujuh persen saja.

menggoyangkan tangan sebagai isyarat “maaf/tidak” kepada pengamen di jalan; 4) *meregulasi perilaku verbal*, mahasiswa mengenakan jaket saat di kelas atau melihat jam tangan berulang kali yang membuat dosen segera menutup perkuliahan; dan 5) *membantah perilaku verbal*, contoh seorang suami yang berkata secara verbal “bagus, bagus!” sambil terus membaca koran saat sang istri meminta pendapat tentang sepatu yang baru dibelinya, seorang tuan rumah yang melirik ke jam dinding berkali-kali padahal ia mengatakan bahwa ia punya banyak waktu.²⁴

Jurgen Ruesch mengklasifikasikan isyarat non-verbal menjadi tiga bagian, yaitu: 1) bahasa *tanda*, seperti acungan ibu jari sebagai isyarat keinginan menumpang mobil secara cuma-cuma; 2) bahasa *tindakan*, seperti cara berjalan, tersenyum, tertawa; 3) bahasa *objek*, seperti pakaian, benda pusaka, hiasan dinding, pin logo organisasi tertentu, bendera, dan lain sebagainya.²⁵

Wenburg dan Wilmot menyebut dua klasifikasi besar komunikasi non-verbal, yaitu: 1) isyarat *behavioral*, seperti: ulasan senyum, jabatan tangan, terangkatnya alis mata, dan sebagainya ; dan 2) isyarat *situasional*, seperti: ukuran ruangan, baju yang dikenakan, pin atau badge yang melekat pada baju, dan lain sebagainya.²⁶ Sementara Samovar dan Porter membaginya dalam kategori: 1) *perilaku*, terdiri atas: penampilan dan pakaian, gerakan dan postur tubuh, ekspresi

²⁴ Deddy Mulyana. *Opcit.* Hal.349-350.

²⁵ *Ibid.* Hal.352.

²⁶ *Ibid.* Hal.353.

wajah, kontak mata, sentuhan, bebauan, dan parabahasa; dan 2) *ruang*, *waktu*, dan *diam*.²⁷ Sedangkan Joseph A. Devito mengklasifikasi pesan-pesan non-verbal dalam bentuk: 1) *komunikasi tubuh*, meliputi: gerakan tubuh, gerakan wajah dan isyarat mata; 2) *ruang*, *kewilayahan* dan *komunikasi sentuhan*; 3) *parabahasa* dan *waktu*.²⁸

Deddy Mulyana tampak memberikan kategorisasi tersendiri secara rinci yang membagi pesan-pesan non-verbal dalam bentuk: 1) *bahasa tubuh*, di dalamnya termasuk isyarat tangan, gerakan kepala, postur tubuh dan posisi kaki, ekspresi wajah dan tatapan mata; 2) *sentuhan*; 3) *parabahasa*; 4) *penampilan fisik*, termasuk dalam kategori ini ialah: busana dan karakter fisik; 5) *bau-bauan*; 6) *orientasi ruang dan jarak pribadi*, di dalamnya terbagi dalam kategori ruang pribadi dan publik, serta pengaturan posisi duduk dan ruangan; 7) *konsep waktu*; 8) *diam*; 9) *warna*; dan terakhir 10) *artefak*, termasuk di dalamnya: rumah, pin atau *badge*, patung, lukisan, bendera, dan lain-lain.²⁹

3. Pembentukan Karakter

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan karakter sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.³⁰ Pembentukan karakter atau *character building* adalah istilah yang merujuk pada upaya pembinaan watak,

²⁷ *Ibid.* Hal.352.

²⁸ Joseph A. DeVito. 2015. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Kharisma Publishing. Hal. 204-245

²⁹ Mulyana. *Op cit.* Hal. 353-442

³⁰ KBBI, diakses dari kbbi.web.id, pada 09.54

mental, kejiwaan seseorang. Pentingnya karakter menyebabkan setiap upaya dalam membentuk dan menjadikannya baik menjadi bernilai penting pula. Karakter seseorang menciptakan pengaruh secara komunal di lingkungan sekitarnya, lalu secara kolektif masyarakat dengan karakter tertentu menjadi tabiat sosial yang membedakannya dengan kelompok masyarakat lainnya.

Sebagai contoh, al-Quran menggambarkan karakter orang-orang beriman yang tidak memiliki ongkos untuk pergi berperang membela agama Allah dalam ayat berikut:

وَلَا عَلَى الَّذِينَ إِذَا مَا أَتَوْكَ لِتَحْمِلَهُمْ قُلْتَ لَا أَجِدُ مَا أَحْمِلُكُمْ عَلَيْهِ
تَوَلَّوْا وَأَعْيُنُهُمْ تَفِيضُ مِنَ الدَّمْعِ حَرْنًا أَلَّا يَجِدُوا مَا يُنْفِقُونَ

...dan tiada (pula) berdosa atas orang-orang yang apabila mereka datang kepadamu, supaya kamu memberi mereka kendaraan, lalu kamu berkata: "Aku tidak memperoleh kendaraan untuk membawamu". lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata karena kesedihan, lantaran mereka tidak memperoleh apa yang akan mereka nafkahkan. (QS Al-taubah [9] : 92)

Al-Quran juga mendokumentasikan karakter kaum Arab pedalaman di masa Nabi dalam QS Al-Taubah: 97 sebagai kelompok orang yang keterlaluhan dalam penentangan ajaran Islam.

الْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا وَأَجْدَرُ أَلَّا يَعْلَمُوا حُدُودَ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ
عَلَى رَسُولِهِ ۖ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Orang-orang Arab Badwi itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya, dan lebih wajar tidak mengetahui hukum-hukum yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya. Dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Begitupun tatkala Al-Quran menyebut karakter orang-orang beriman dengan begitu indah dan detail sebagaimana termaktub dalam surat Al-Mu'minin [23]: 1-7 berikut:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ
الْعُلُوِّ مُعْرِضُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ
حَافِظُونَ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ
فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ

Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, (yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna, dan orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela. Barangsiapa mencari yang di balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas.

Gambaran karakter dalam Al-Quran di atas menjelaskan betapa penting membentuk karakter umat demi terwujudnya kehidupan yang penuh harmoni, tenteram, bahagia dalam naungan ridha Allah. Karakter yang buruk akan melekat dan menjadi ciri seseorang atau dalam lingkup sosial lebih luas menjadi karakter penanda suatu bangsa sebagaimana karakter kaum Arab pedalaman di masa Nabi yang diabadikan dalam QS Al-Taubah [9]: 97 di atas. Begitu pula karakter yang baik menjadi ciri dan identitas yang menyatu bagi sekelompok orang sebagaimana karakter orang-orang beriman yang digambarkan dalam QS Al-Mu'minin [23]: 1-7 tersebut.

Karakter suatu bangsa menentukan kemajuan peradaban mereka, sebagaimana orang mengenal karakter produk buatan Jerman sebagai produk bermutu tinggi yang dibuat dengan detail yang presisi dan kualitas material yang teruji. Karena itu, produk-produk Jerman dikenal dengan harga yang lumayan mahal namun awet dan tahan lama. Sebaliknya, orang-orang juga mengenal produk buatan Cina sebagai produk dengan mutu rendah karena dibuat dengan material berkualitas rendah demi mengejar harga yang ekonomis dan kemampuan penetrasi pasar di negara-negara berkembang. Itulah yang disebut sebagai karakter produk. Karakter produk tersebut karena dibuat secara massa dan dipasarkan secara luas maka menjadi karakter bangsa yang menjadi penanda khas.

Orang Indonesia yang hidup di Pulau Jawa rata-rata dikenal berkarakter lemah lembut dalam perkataan, suka berpura-pura, tidak *enakan*, manut terhadap struktur di atasnya. Suku Sunda di Jawa Barat dikenal lebih lemah lembut lagi, konon disebabkan kontur tanahnya yang sejuk dikelilingi pengunungan. Mereka juga dikenal fanatik kesukuan dengan berbahasa Sunda kapanpun di manapun dan dengan siapapun. Sebaliknya orang-orang yang hidup di Pulau Sumatera dari Lampung hingga Nanggroe Aceh Darussalam dikenal sebagai orang-orang yang terbiasa bersuara lantang ketika berbicara, apa adanya tanpa pura-pura, kuat dalam ikatan kekerabatan dan kesukuan. Itulah gambaran karakter sebagian orang Indonesia yang melekat secara

empirik dalam benak kebanyakan orang, walaupun juga tidak tepat betul dan tidak berlaku secara keseluruhan.

Membentuk karakter, secara populer disebut *character building*, tentu saja dimaksudkan sebagai membentuk karakter baik melalui tempaan dan pengaruh lingkungan keseharian yang membiasakan beragam kebaikan sebagai kultur yang tak terpisahkan. Dalam kegiatan *character building*, komunikasi menjadi satu elemen penting yang turut berperan menumbuhkan kesadaran diri, kepatuhan, kemauan tertib, mendahulukan kepentingan orang banyak, dan akhirnya membentuk karakter manusia beradab. Komunikasi menjadi kunci utama bagaimana seseorang dalam suatu lingkup kehidupan merasa perlu secara sukarela dan atas kesadarannya sendiri untuk menaati kesepakatan bersama, menjaga kebersihan, bertutur kata santun, berlaku sopan, maupun bergiat belajar.

Pentingnya komunikasi tersebut berkelit-kelindan dengan terpenuhinya unsur-unsur komunikasi yaitu adanya komunikator yang berhasil menyampaikan pesan kepada komunikan melalui media yang tepat sehingga menciptakan efek baik yang dikehendaki. Dalam komunikasi, kemampuan komunikator membahasakan pesan baik secara verbal maupun non-verbal berpengaruh amat besar terhadap keberhasilan komunikasi yang ia jalankan. Dalam konteks *character building*, komunikasi yang efektif mampu menumbuhkan kesadaran personal untuk membudayakan kebaikan dan pada gilirannya

menularkan budaya kebaikan tersebut secara kolektif karena dilakukan dengan intensitas tinggi dan terus menerus. Terbentuknya karakter dan budaya baik secara kolektif menjadi pemenuhan kebutuhan semua dimensi kehidupan, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial.

Isu pentingnya pembentukan karakter bukanlah hal baru. Pada pidato terakhirnya berjudul “Jasmerah: Jangan Sekali-kali Melupakan Sejarah” pada 17 Agustus 1966, Bung Karno, sang proklamator Indonesia, menegaskan pentingnya hal tersebut sebagai berikut:

“Tentu saja keahlian adalah perlu! Tetapi keahlian saja, tanpa dilandaskan pada jiwa yang besar, tidaklah mungkin akan mencapai tujuannya. Inilah perlunya, sekali lagi mutlak perlunya “nation and character building”!”³¹

Pandangan Bung Karno yang tajam ke depan menebalkan pentingnya jatidiri bangsa melalui pembentukan karakter yang seyogyanya menjadi prioritas sebelum pembangunan fisik dan eksplorasi alam besar-besaran. Karena pembangunan infrastruktur dan pengerukan kekayaan kandungan alam Indonesia yang amat kaya akan menjadi sia-sia dan bahkan menjadi ladang penjajahan baru, karena rakyat Indonesia selaku pemilik sesungguhnya hanya tak lebih sebagai pegawai rendahan dan penonton pembangunan bila tidak disiapkan sebagai sumber daya yang mampu menguasai segala kebutuhannya.

Masih menurut Bung Karno, kepribadian bangsa ialah sesuatu yang telah ada sejak lama. Kepribadian tersebut tumbuh dan

³¹ Roso Daras. 2001. *Aktualisasi Pidato Terakhir Bung Karno: Jangan Sekali-kali Meninggalkan Sejarah*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo. Hal.31.

berkembang dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dalam adat istiadat yang secara turun temurun mengikat kehidupan dan melestarikan kekayaan alam di dalamnya. Kepribadian bangsa melahirkan falsafah hidup yang menjadi pedoman seluruh bangsa Indonesia berupa lima pedoman dasar yang melingkupi seluruh dimensi kehidupan, jasmani dan ruhani, yaitu Pancasila.

Pembentukan karakter menjadi penting dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia. Rendahnya karakter bangsa bisa dilihat diantaranya pada fenomena maraknya tawuran pelajar, konflik antar kelompok masyarakat, maraknya korupsi di berbagai lingkungan dan strata kehidupan bahkan di lingkungan pendidikan, dan lain sebagainya.

4. Majelis

Kata “majelis” secara harfiah berasal dari kata asal dalam Bahasa Arab *ja-la-sa ju-lu-san* yang berarti duduk lalu menjadi kata benda berbentuk tempat menjadi kata *majelis* yang berarti tempat duduk.³² Pembahasan kata majelis menjadi penting untuk menghindari kekacauan pengertian dan menjaga konteks penelitian secara apa adanya.

Penggunaan kata “majelis” menurut Ustadz Mohamad Umar, pengasuh Majelis Quran “Alfaqir Ilaa Rohmatillah”, ialah merujuk pada bentuk dan pengorganisasian wahana pengajaran baca tulis al-

³² Ahmad Warson al-Munawwir. tt. *Kamus Al-Munawwir*. Buku Elektronik pdf. Hal.202.

Quran yang ia bina yang tidak berbentuk pondok pesantren sebagaimana yang lazim dikenal maupun sebagai masjid atau surau yang lebih bercorak sebagai tempat mendirikan shalat secara umum. Menurutnya, penggunaan kata “majelis” disebabkan beratnya tanggung jawab bila wahana pengajaran Al-Quran yang ia bina berbentuk masjid atau surau. Sehingga untuk mengurangi beratnya tanggung jawab moral tersebut, maka ia memilih menyebut wahana yang ia asuh sebagai sebuah majelis Al-Quran.³³

Majelis Quran “Alfaqir Ilaa Rohmatillah” didirikan oleh Ustadz Mohamad Umar, 38 tahun, pada 2016 atas keinginan pribadi untuk menyumbangkan sebagian masa hidupnya dalam berkhidmat kepada umat, juga atas dorongan kakak-kakanya yang memintanya untuk memfungsikan tanah warisan orang tua sebagai wahana untuk kegiatan bermanfaat.

5. Pengasuh

Pengasuh lazim dikenal sebagai orang yang mengurus dalam suatu pondok pesantren atau musholla yang di dalamnya terdapat santri-santri yang belajar mengaji Al-Quran dan memperdalam ajaran agama Islam. Bahkan seorang pengasuh seringkali merupakan pendiri atau pemilik pondok pesantren atau musholla yang ia asuh. Dalam struktur organisasi pesantren atau musholla yang di dalamnya terdapat santri-santri yang belajar mengaji,

³³ Wawancara tanggal 12 Juni 2019 di kediaman pengasuh.

kedudukan dan fungsi seorang pengasuh sama persis dengan seorang kyai. Keduanya hanya berbeda dalam sebutan saja. Namun secara sosial, seorang kyai biasanya lebih memiliki pengaruh di tengah masyarakat. Seorang kyai dalam suatu pondok pesantren biasa juga disebut sebagai pengasuh, yakni posisi tertinggi dalam struktur pondok yang membedakannya dengan staf pengajar yang biasanya terdiri dari santri-santri senior murid sang kyai pengasuh.

Penyebutan kyai sebenarnya lebih banyak dikenal di Pulau Jawa. Kata *kyai* juga, dalam terminologi Jawa, digunakan untuk menyebut nama benda pusaka benda yang sangat dihormati dan disakralkan biasanya milik keraton yang setiap tahun pada tanggal tertentu dikeluarkan untuk sebuah tradisi ritual, seperti keris Kyai Ageng Kopek,³⁴ Kiai Joko Piturun,³⁵ Kyai Baru Klinting,³⁶ Kiai Gunturmadu,³⁷ atau Kiai Slamet.³⁸

³⁴Keris ini merupakan pusaka utama di lingkungan Kraton Yogyakarta. Pusaka ini hanya dipegang oleh Sultan yang tengah bertahta di Kraton Yogyakarta. Keris Kanjeng Kyai Ageng Kopek ini pralambang Sultan sebagai pemimpin rohani dan duniawi. Informasi diambil dari laman https://krjogja.com/web/news/read/3164/Empat_Pusaka_Sakti_Peninggalan_Mataram, diakses pada 25 Juli 2019 pukul 10.00

³⁵Pusaka ini berada pada urutan kedua dunia keris di lingkungan Kraton Yogyakarta. Kanjeng Kyai Joko Piturun akan diberikan kepada putera mahkota Kraton Yogyakarta. Disebut-sebut keris ini pernah dimiliki Sunan Kalijaga yang ditempa oleh pande besi kenamaan di Kerajaan Demak.

³⁶Penamaan diambil dari mitos yang meyakini bahwa pusaka berupa tombak tersebut merupakan titisan seekor naga bernama Baru Klinting yang menjalani hukuman dari ayahnya untuk melingkari Gunung Merapi. Agar mampu melingkari Merapi dengan mudah, ia menjulurkan lidahnya. Hal itu tak disukai ayahnya yang menganggap anaknya telah berbuat curang. Sang ayah, Ki Ageng Mangir Wanabaya, lalu memotong lidah tersebut hingga kemudian menjadi sebuah mata tombak.

³⁷Pusaka Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat berupa seperangkat gamelan yang hanya dikeluarkan satu tahun sekali, yakni saat peringatan Grebeg Maulud yang dimainkan oleh sekelompok nayaga yang berjumlah 18 orang selama sehari semalam. Gamelan ini pada zamannya merupakan sarana dakwah yang didatangkan dari Demak. Informasi diambil dari laman <https://jogja.tribunnews.com/2018/11/20/kyai-guntur-madu-dan-kyai-nogo-wilogo-gamelan-yang-hanya-dikeluarkan-saat-grebeg-maulud>

Sementara kyai untuk menyebut tokoh ulama yang disegani merupakan gelar sosial yang diberikan masyarakat kepada tokoh ulama yang dianggap memiliki kharisma, kedalaman ilmu agama islam dan kematangan batin sebagai seorang spiritualis yang dekat kepada Tuhan. Sehingga memuliakan seorang kyai menjadi tradisi yang mapan di tengah masyarakat muslim Indonesia sebagai sebetulnya pelaksanaan ajaran agama, karena posisi kyai sebagai ulama yang menjadi pewaris nabi.

Hiroko Horikoshi membedakan istilah kyai dan ulama. Menurutnya, seorang kyai dalam struktur masyarakat Islam adalah simbol pemersatu, benteng akidah umat, yang mampu membaca pikiran umat dan menerjemahkan nilai-nilai agama ke dalam bahasa praksis yang mampu dicerna dan diikuti masyarakatnya. Menurut pengamatan Horikoshi,³⁹ seorang kyai memiliki kharisma tertentu yang betul-betul tidak diwariskan. Sehingga apabila seorang kyai kharismatik meninggal dunia, maka anak kandungnya pun tidak bisa menggantikan posisi dan kehormatannya di tengah masyarakat. Seorang kyai membangun kharismanya sendiri yang muncul dengan sendirinya atas kematangan laku spiritual yang memancar dalam wujud kesalehan pribadinya yang menebar manfaat bagi banyak orang. Sedangkan seorang ulama lebih merupakan pejabat

³⁸Hewan kerbau berkulit putih kemerahan (kebo bule) yang dikeramatkan Keraton Kasunan Surakarta, dikeluarkan dalam kirab setahun sekali tiap malam 1 Sura.

³⁹ Ia melakukan penelitian di Garut, Jawa Barat, selama sebelas bulan pada September 1972 hingga Agustus 1973 (lihat Horikoshi, 1987, halaman 10)

keagamaan yang bertugas memelihara kelangsungan ritual keagamaan Islam di tengah masyarakat. Ia melayani permintaan masyarakat dalam bentuk upacara keagamaan semacam *haul* orang tua yang telah meninggal dunia dalam bentuk sedekah berupa makanan kepada tetangga sekitar pada tanggal meninggalnya, menikahkan atau sekedar menghadiri majelis pernikahan, menyembelih hewan, memimpin shalat berjamaah, berkhotbah Jumat dan mengelola dana infak.⁴⁰

Menurut pandangan sebagian besar pengikutnya, kyai adalah contoh muslim ideal yang menjadi *role model* dalam dimensi spiritual. Kyai adalah seorang yang dianugerahi pengetahuan dan rahmat Tuhan. Hubungan antara kyai dan masyarakat bersifat kolektif, dimana posisi kyai secara simbolis begitu istimewa, sehingga untuk sekedar menemuinya tatkala ada hajat tertentu harus melalui orang dekat yang mampu menghubungkan. Horikoshi secara tajam membedakan seorang kyai dengan ulama, dimana ulama digambarkan sebagai kelompok orang yang berkumpul dalam majelis seorang kyai dengan keuntungan berupa kedekatan personal dan status sosial di tengah masyarakat sebagai orang dekat kyai.⁴¹

Oleh karena itulah, menjadi jelas kiranya perbedaan antara seorang kyai, ulama dan pengasuh. Penyebutan pengasuh untuk narasumber penelitian ini juga merujuk pada tingkat kharisma dan

⁴⁰ Hiroko Horikoshi. 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat. Hal.1-2.

⁴¹ *Ibid.* Hal.232.

posisi yang bersangkutan di tengah masyarakat. Walaupun secara fungsi kelembagaan, seorang pengasuh juga memiliki kedudukan sebagaimana seorang kyai seperti dikategorikan Horikoshi di atas. Setidaknya, di lingkungan majelis yang ia bina, seorang pengasuh merupakan pemimpin tertinggi yang titahnya dituruti tanpa *reserve* oleh seluruh warga majelis.

6. Santri

Santri merupakan istilah yang merujuk pada seseorang yang sedang menempuh proses pendalaman ilmu-ilmu agama Islam di pondok pesantren. Santri juga bisa diartikan sebagai masyarakat yang memiliki sifat-sifat religius Islam yang melekat dalam keseharian oleh sebab interaksi mereka dengan istitusi pondok pesantren. Dalam terminologi Clifford Geertz⁴², santri merupakan salah satu kelas sosial tersendiri selain priyayi dan abangan.

Istilah santri diderivasi dari kata *cantrik* dalam bahasa Sanskerta yang berarti yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Istilah santri juga ada dalam bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sementara CC Berg berpendapat bahwa kata santri berasal dari istilah *shastri*, yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu.

⁴² Buku Clifford Geertz, *The Religion of Jawa*, terbit 1960 merupakan hasil penelitiannya di kota kecil Mojokuto, sebuah nama rekaan Geertz untuk kota Pare Kediri Jawa Timur, mulai Mei 1953 sampai September 1954. Karya yang menjadi rujukan primer dalam kajian sosiologi yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa* ini belakangan banyak menuai kritik berkaitan dengan trikotomi masyarakat Jawa yang merupakan hasil penelitian antropologinya yang kurang komprehensif.

Kata santri juga dianggap sebagai gabungan suku kata *saint* (manusia baik) dan *tra* (suka menolong), sehingga santri diartikan sebagai manusia baik yang suka menolong sesama.⁴³

Zamakhsyari Dhofier menyebut santri sebagai elemen tak terpisahkan dari unsur-unsur pembentuk pesantren selain kyai, masjid, pengajaran kitab kuning, dan pondok. Menurutnya, ketika suatu lembaga pengajaran berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut maka bisa disebut sebagai sebuah pesantren.⁴⁴ Santri merupakan elemen penting dalam pesantren. Seorang alim layak disebut sebagai kyai apabila ia memiliki pondok pesantren dengan santri yang bermukim dan mempelajari bermacam literatur Islam klasik yang disebut sebagai kitab kuning.⁴⁵

Dalam tradisi pesantren, santri terbagi dalam dua kelompok, yaitu: santri mukim dan santri kalong. *Santri mukim* merupakan istilah untuk menyebut murid pesantren yang berasal dari daerah yang jauh dan tinggal menetap di pondok pesantren. Mereka mengorganisasi keperluannya sendiri dan biasanya dikepalai oleh seorang ketua kamar selaku penanggung jawab. Santri-santri mukim juga membentuk organisasi kedaerahan semacam konsulat yang beranggotakan santri-santri dari daerah yang sama.

⁴³ Tata Taufik dan Rohadi Abdul Fatah. 2003. *Manajemen Dakwah di Era Global: Sebuah Pendekatan Metodologi*. Jakarta: Amissco. Hal.17.

⁴⁴ Zamakhsyari Dhofier. 2015. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES. Hal.79.

⁴⁵ *Ibid.* Hal.88.

Sementara *santri kalong* merujuk pada murid pondok pesantren yang berasal dari desa setempat maupun daerah-daerah sekitar pesantren yang berjarak tidak terlalu jauh. Untuk mendapatkan pelajaran di pesantren, mereka pergi pulang dari rumah orang tuanya setiap hari. Sebuah pesantren besar memiliki komposisi jumlah santri mukim yang jauh lebih besar daripada santri kalong.⁴⁶



⁴⁶ *Ibid.* Hal.89.